

AL-QUR'AN DALAM DEBAT LINTAS AGAMA: RESPON ATAS KRITIK PDT. PANGERAN MANURUNG TERHADAP AL-QUR'AN

Iftitah Jafar
Universitas Islam Negeri Alauddin
iftitah.jafar@uin-alauddin.ac.id

Hamiruddin
Universitas Islam Negeri Alauddin
hamiruddin@uin-alauddin.ac.id

Abstract: This article describes the criticism of Pdt. Manurung towards the Qur'an as well as providing a critical response to it. Manurung, in one case, appreciated the Qur'an in terms of the process of revelation, but questioned its codification and contents which are claimed as problematic. By using a historical approach to the Qur'an, analysis of thematic interpretations and cross-biblical interpretations, this article concludes that some of Pdt. Manurung towards the Koran include: 1) the Qur'an is not final and incomplete, and the manuscripts are not uniform; 2) Several stories in the Qur'an are not in accordance with historical facts. 3) The contents of the Qur'an are inconsistent and uniform. In this case, we argue that some of these criticisms are genealogically quite popular, originating from orientalists, evangelists and Christian debaters. However, these criticisms have lack and poor argumentation as they are not engaged with the discourse of Qur'anic sciences, particularly on the history of the Qur'an and the thematic unity.

Keywords: The Qur'an, interfaith debate, criticism.

Abstrak: Artikel ini menjelaskan tentang kritikan Pdt. Manurung terhadap al-Qur'an sekaligus memberikan respon kritis terhadapnya. Manurung, dalam satu kasus, mengapresiasi al-Qur'an dalam aspek proses pewahyuan, namun mempertanyakan kodifikasinya dan isinya yang diklaim bermasalah. Dengan menggunakan pendekatan sejarah al-Qur'an, analisis tafsir tematik dan interpretasi lintas kitab suci, artikel ini menyimpulkan bahwa beberapa kritikan Pdt. Manurung terhadap al-Qur'an di antaranya adalah 1) al-Qur'an belum final dan tidak lengkap, serta mushafnya tidak seragam. 2) Beberapa kisah dalam al-Qur'an tidak sesuai dengan fakta sejarah. 3) Isi al-Qur'an tidak konsisten dan seragam. Penulis berargumen bahwa secara genealogis, beberapa kritikan ini sudah cukup populer berasal dari para orientalis, penginjil dan pendebat Kristen. Hanya saja, kritik tersebut tidak cukup kuat dan argumentatif karena tidak familiar dengan diskursus keilmuan al-Qur'an, khususnya tentang sejarah al-Qur'an dan kesatuan tematik al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-Qur'an, debat lintas agama, kritisisme.

Pendahuluan

Debat merupakan kegiatan perbandingan dan propagasi agama yang menarik perhatian pengkaji atau pemerhati kajian agama. Debat menjadi salah satu metode dakwah kontemporer selain pendekatan tarekat tasawuf dan masjid “open house.” Debat ini menarik antara lain karena senantiasa menampilkan tema-tema kontroversial, misalnya, Tuhan dalam al-Qur’an dan Bibel, apakah Bibel firman Tuhan?, Keselamatan (*salvation*): Melalui al-Qur’an atau Bibel? dan sebagainya. Debat ini baik dilakukan di gedung-gedung mewah dengan jumlah audiens yang fantastik, maupun di perguruan tinggi atau di lapangan seperti sudut pembicara (*speaker’s corner*). Debat ini menggugah karena menghadirkan para ahli di bidangnya baik ahli Islam maupun Kristen. Di level internasional kalangan Islam misalnya diwakili mubalig ternama, misalnya Ahmad Deedat (alm), Zakir Naik dari India, dan Syekh Ahmed M. Awal dari Afrika. Sementara dari kalangan Kristen diwakili pendeta dan pastor, seperti Pdt. Ruknuddin, David Wood dan Nabeel Qureshi (alm).

Debat di Indonesia juga tidak kalah menarik dan menantang. Menarik karena selain tema-temanya kontroversial, juga melibatkan para ahli di bidangnya. Komunitas Islam biasanya diwakili ahli perbandingan agama dan teologi Islam, sementara komunitas Kristen diwakili oleh pendeta atau pastor, dengan gelar master teologi bahkan doktor teologi. Seiring dengan semakin banyaknya pendeta dan pastor masuk Islam, maka dalam beberapa tahun terakhir komunitas Islam diwakili oleh mantan pendeta. Kehadiran mantan pendeta, untuk menyebut beberapa diantaranya Ihsan L. Mokoginta (alm), Syamsul Arifin Nababan, Menachem Ali, dan Kristoper Kainama, mereka semakin memerkokoh posisi Islam dalam kancah perdebatan keagamaan. Sebaliknya, komunitas Kristen menampilkan pendebat yang diambil dari mantan Islam (*murtaddīn*). Di antara ahli debat Kristen dimaksud adalah: Pdt. Saifuddin Ibrahim, Muhammmad Kasman, dan Fatimah Sakdiyah.

Pada 19 Oktober 2014, di Surabaya diadakan debat lintas agama, Islam dan Kristen. Tema debat adalah “Membedah Keaslian Kitab Suci: Proses Pewahyuan Bibel dan al-Qur’an.”¹ Penyoal utama dalam pembahasan ini di antaranya, Datuk H. Mohammad Din Bin Yusoh, Malaysia. Debat ini menampilkan 4 pendebat, 2 orang dari kalangan

¹ Video debat dapat disaksikan melalui link: youtube.com/watch?v=Rpz1QYCIRcw.

Muslim, yaitu: Ustadz Masyhud SM. S.Th.I dan Ustadz Menachen Ali dan 2 orang dari kalangan Kristen: Pdt. Pangeran Manurung dan Pdt. Paderi Henny S. Kritik terhadap al-Qur'an menandai babak baru dalam tema perdebatan keagamaan di Indonesia. Dalam debat-debat sebelumnya, tema-temanya lebih banyak terkait dengan konsep-konsep agama Kristen, baik Tuhan, Kitab suci dan peribadatan. Dalam debat ini terdapat tema baru yaitu proses pewahyuan al-Qur'an, dan hal ini yang membuat debat ini istimewa. Dengan diangkatnya al-Qur'an sebagai bagian tema debat, menambah semarak dan seriusnya perdebatan pada acara tersebut.

Materi debat sangat menantang karena Pdt. Manurung melontarkan berbagai kritik tajam kepada al-Qur'an. Kritik seperti ini secara historis hanya banyak dilakukan para orientalis, yang pandangan-pandangannya telah banyak dijawab oleh ilmuan Muslim bahkan orientalis sendiri. Sebagian kritikan Pdt. Manurung sesungguhnya bukan baru dan berasal dari dirinya sendiri tetapi diadopsi dari para orientalis atau pendeta di level internasional. Kritikan Pdt. Manurung antara lain didasarkan pada pertimbangan bahwa al-Qur'an diwahyukan kepada satu orang dalam satu waktu, satu tempat, dan satu budaya. Oleh karena itu al-Qur'an sejatinya harus: 1) Final, lengkap dan sempurna, 2) Tidak mengandung kontradiksi, dan 3) Ayat-ayatnya hanya berisi firman Tuhan. Namun kenyataan menurutnya terdapat banyak kontradiksi, seperti kontradiksi dalam angka-angka, istilah-istilah dan peristiwa-peristiwa.

Dalam konteks inilah tulisan hendak merespon perdebatan tersebut, khususnya dalih argumentasi yang dipaparkan oleh Pdt. Manurung, yang selain sebagai pendeta, dia juga berprofesi sebagai dosen di Sekolah Tinggi Injili Indonesia (STII). Di samping itu, dia juga aktif dalam debat lintas agama dan dikenal sebagai ahli debat dari kalangan Kristen. Selain itu, Pdt. Manurung juga memiliki media penyebaran ide melalui channel YouTube yaitu "Biblical Culture." Beberapa alasan perlunya menjawab kritikan tersebut secara akademik, di antaranya: Pertama, kritik yang diutarakan oleh Pdt. Manurung menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam kajian al-Qur'an, sekaligus melihat lebih jauh kerangka epistemik pemikiran kritisnya terhadap al-Qur'an. Kedua, dalam debat keaslian kitab suci tersebut sebagian besar persoalan yang ditanyakan oleh Pdt. Manurung tidak cukup terjawab secara memuaskan oleh pendebat dari kalangan Muslim, di mana secara genealogis mereka dianggap

bukan sebagai ahli dalam kajian al-Qur'an. Oleh karenanya, penting kiranya untuk menghadirkan jawaban akademik untuk merespon pertanyaan yang masih belum terjawab dengan baik.

Sikap Non-Muslim terhadap al-Qur'an

Farid Esack membagi sikap non-Muslim terhadap al-Qur'an ke dalam tiga kelompok.² Kelompok pertama, yaitu pencinta. Mereka ini adalah orientalis yang senantiasa menyiapkan waktunya untuk mengkaji al-Qur'an. Orientalis sendiri terbagi ke dalam dua kelompok: *pertama*, mereka yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an untuk menemukan kekurangan, kelemahan dan keterbatasannya. Orientalis generasi awal termasuk dalam kategori ini, bahkan dahulu ada perguruan tinggi di Barat yang mensyaratkan gelar sarjana dengan menemukan kesalahan dalam al-Qur'an. Posisi mereka ini bisa dipahami karena mereka juga membawa misi kristenisasi. *Kedua*, mereka yang mempelajari al-Qur'an semata-mata karena pengetahuan. Rasa ingin tahu yang tinggi menjadi pendorong yang kuat bagi mereka untuk mempelajari dan mengkaji al-Qur'an. Karya-karya ilmiah tentang al-Qur'an menjadi prestise tersendiri bagi mereka. Hal ini sejalan dengan watak dasar al-Qur'an yang selalu menantang orang untuk menghasilkan karya yang sepadan dengan al-Qur'an dan memahami ayat-ayatnya sesuai dengan konteks kekinian.

Kelompok kedua, revisionis, mereka ini berusaha untuk melakukan revisi terhadap al-Qur'an. Ada di antara mereka misalnya berusaha menyusun ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kronologi turunnya. Al-A'zamī mencatat bahwa Fluegel mencetak indeks al-Qur'an pada 1847, bahkan ingin merubah teks-teks al-Qur'an yang berbahasa Arab. Namun usaha ini gagal karena karyanya tidak diterima oleh umat Islam.³ Selain itu, Regis Blachere membuat terjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Francis (*Le Coran* 1949), bukan saja merubah urutan surah tetapi juga menambahkan dua ayat fiktif ke dalam al-Qur'an. Dia juga ingin melakukan revisi terhadap isi al-Qur'an. Dalam melakukan hal itu, Alkitab dijadikan standar untuk melakukan revisi karena mereka meyakini Alkitab sebagai *the word of*

² Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (Inggris: Oneworld, 2002), 16.

³ Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with Old and New Testaments* (Leicester: UK Academy, 2003), 308-309.

God, yang dinilainya tidak mungkin salah.⁴ Pandangan ini dikemas dengan pendekatan sejarah, sehingga kelihatan ilmiah, di mana Alkitab secara faktual memang lebih dahulu datangnya dari al-Qur'an. Mereka menjadikan Bibel sebagai tolok ukur untuk menilai al-Qur'an, kalau isi al-Qur'an bertentangan dengan kandungan Bibel maka al-Qur'an dinilai sebagai subjek yang keliru.

Theodore Noldeke, pendeta Kristen berasal dari Jerman menyoroti beberapa hal yang disebutkan ketidakkuratan al-Qur'an. Noldeke menilai al-Qur'an harus berdasarkan Bibel, maka apapun kandungan al-Qur'an yang bertentangan dengan Bibel dianggap salah, seperti penolakan al-Qur'an terhadap penyaliban Yesus. Dengan cara pandang yang sama, Watt, misalnya menulis bahwa wahyu yang diterima Muhammad dalam bentuk makna, bukan dalam bentuk lafal. Karena adanya peranan Nabi Muhammad dalam substansi wahyu, maka dari sisi ini, menurutnya dimungkinkan terjadinya kekeliruan dalam al-Qur'an, seperti tentang penolakan penyaliban Yesus (Qs. 4:157). Ajaran seperti ini dinilainya diambil Muhammad dari sekte Kristen Syria yang keliru.⁵

Mereka tidak bisa menerima fungsi al-Qur'an sebagai *muṣaddiq* dan *mubaymin* terhadap kitab suci sebelumnya, termasuk Alkitab. *Muṣaddiq* hanya secara sederhana dipahami dengan membenarkan tetapi sesungguhnya lebih mengacu ke makna meluruskan. Al-Qur'an memang tidak hanya membenarkan, karena berdasarkan informasi al-Qur'an sendiri sebagian ayat-ayat Alkitab telah dirubah. Secara hukum, al-Qur'an "berhak" mengoreksi kitab-kitab suci sebelumnya karena kitab suci al-Qur'an datang kemudian. Dalam perspektif hukum, hukum terbaru biasanya memiliki misi memperbaiki, dan menyempurnakan hukum yang berlaku sebelumnya. *Mubaymin* bermakna batu ujian atau standar pengujian atau penilaian dalam artian al-Qur'an berfungsi sebagai tolok ukur kebenaran kitab suci sebelumnya. Muḥammad al-Baḥsānī mengatakan bahwa lafal *mubaymin* berarti sebagai saksi, penjaga dan pengaman atas kitab lainnya.⁶

⁴ "Propaganda Orientalis terhadap al-Qur'an," diakses pada 13 Februari, 2018, <https://islamicunderstanding.wordpress.com/2015/01/20/?blogsub=confirming#subscribe-blog>.

⁵ Ibid.

⁶ Abū Bakr Muḥammad al-Baḥsānī, *Tafsīr Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Librairie Du Liban, 1990), 156.

Kelompok ketiga, adalah polemis; mereka ini adalah para pendeta, penginjil yang senantiasa mempropagandakan ajaran Kristen dengan berbagai cara. Sebagai penginjil, mereka tidak menerima al-Qur'an sebagai kitab suci bahkan tidak mengakui Muhammad sebagai Nabi. Di mata mereka, Muhammad bukanlah nabi karena tidak dinubuatkan dalam Alkitab dan tidak memiliki mukjizat layaknya seorang nabi, sebagaimana nabi-nabi yang diutus sebelumnya. Penolakan ini juga akan berimplikasi pada penolakan terhadap al-Qur'an. Mereka menolak al-Qur'an karena kitab ini meluruskan fondasi agama Yahudi-Kristen. Dalam kaitannya dengan agama Kristen, misalnya, al-Qur'an menegaskan bahwa telah kafirlah orang-orang yang berkata: sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam (Qs. Maryam [19]: 5), Allah salah satu dari yang tiga (Qs. Maryam [19]: 6), mereka tidak membunuh dan menyalib 'Isā b. Maryam (Qs. Maryam [19]: 7), dan menyatakan al-Masih Putra Allah. Pernyataan ini dipastikan mendapatkan penolakan tegas dari kalangan Kristen, karenanya sejak awal mereka menganggap al-Qur'an sama sekali bukan kalam Ilahi.

Penolakan orang kafir terhadap al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat. Qs. al-Baqarah (2): 89-91, misalnya, menyatakan bahwa mereka mengingkari al-Qur'an karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dalam Qs. al-Hijr (15): 6, mereka mengingkari al-Qur'an karena menganggap Muhammad orang gila. Namun demikian, sebagian di antara mereka ada yang beriman, seperti para rahib dan pendeta. Dalam Qs. al-Maidah (5): 82 disebutkan bahwa yang paling dekat persahabatannya dengan orang beiman adalah orang-orang Nasrani, mereka ini tidak menyombongkan diri. Pada ayat 83 disebutkan bahwa pendeta dan rahib mencururkan air mata karena kebenaran yang telah mereka ketahui dari kitab-kitab mereka sendiri.

Al-Qur'an dalam Pandangan Pdt. Pangeran Manurung dan Respon terhadapnya

Sebelum membahas pandangan Pdt. Manurung terhadap al-Qur'an, terlebih dahulu akan dikemukakan sekilas latar belakangnya. Pdt. Manurung adalah salah seorang tenaga pengajar pada Sekolah Tinggi Injili Indonesia (STII), Surabaya. Selain sebagai tenaga pengajar, Manurung juga berprofesi sebagai pendeta. Selain itu, Pdt. Manurung juga berperan sebagai pendebat dari kalangan umat

Kristen. Beberapa materi kuliah Pdt. Manurung dapat disimak dalam table berikut:

Tabel 1
Beberapa Materi Kuliah Pdt. Pangeran Manurung

No	Pokok Bahasan	Tahun
01	Kontroversi Kematian Yesus bagi Islam dan Atheis	18 Mei 2019
02	Kapankah Yesus Kristus Menjadi Tuhan?	19 Juni 2019
03	Konflik Kharismatik VS Konservatif tentang Karunia Rohani	10 April 2020
04	Teologi Tradisional VS Karl barth, Emil Bruner, Sooren, dkk.	10 April 2021

Sumber: Data olahan dari YouTube, 2022

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa Pdt. Manurung menyukai materi-materi kontroversial dalam Kristologi. Dalam judul pertama, misalnya, Islam dipastikan mengambil posisi berseberangan dengan Kristen. Islam dengan tegas menolak kematian Yesus Kristus di tiang salib. Sedangkan yang kedua, muncul beragam pendapat di kalangan internal Kristen sendiri, di mana sebagian meyakini bahwa Yesus Kristus sejak lahir memang telah menjadi Tuhan. Alasannya antara lain yaitu bahwa Yesus telah dinubuatkan dalam Alkitab, "Hari ini telah lahir bagimu Juru selamat, yaitu Kristus, Tuhan di kota Daud (Lukas 2:11). Sebaliknya, kelompok lain meyakini bahwa Yesus Kristus menjadi Tuhan setelah bangkit dari kubur dan diangkat ke Surga. Selain itu, Pdt. Manurung juga terlihat tertarik pada pendekatan komparatif dalam memahami Kristologi.

Sebagai pendebat Kristen, Pdt. Manurung terlibat dalam debat lintas iman dengan pendebat dari kalangan Muslim. Dua di antara debatnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2
Beberapa Debat Pdt. Pangeran Manurung

No	Tema Debat	Penyelenggara	Tempat dan waktu
01	Membedah Keaslian Kitab Suci: Proses Pewahyuan Bibel dan al-Qur'an	Abdullah Wasi'an Foundation	Surabaya, 19 Oktober 2014
02	Almasih dalam Perspektif Alkitab dan al-Qur'an	Abdullah Wasi'an Foundation	Surabaya, 20 Pebruari 2016

Sumber data olahan dari YouTube, 2022

Tema pertama memang cukup menantang untuk diperdebatkan karena kedua agama: Islam dan Kristen mengklaim kitab sucinya yang benar dan yang lain palsu. Untuk menguji kebenaran dan keaslian kitab suci perlu diuji dengan debat, agar terlihat seberapa kuat argumen-argumen yang mendasarinya. Tema kedua juga menarik karena di kalangan Islam sepakat bahwa Isa dalam al-Qur'an sama dengan Yesus Kristus dalam Alkitab. Dalam pandangan Kristen sendiri terbagi menjadi dua pendapat, sebagian menganggap Isa dalam al-Qur'an bukanlah Yesus, dan sebagian lagi berpendapat Isa dalam al-Qur'an sama dengan Yesus Kristus dalam Alkitab.

Dalam kaitannya sebagai tenaga pengajar, Pdt. Manurung juga menerbitkan beberapa karya ilmiah dalam bentuk artikel jurnal. Artikel-artikel dimaksud dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Beberapa Paper Jurnal Pdt. Pangeran Manurung

No	Judul	Jurnal	Tahun
01	Studi Eksegesis Yohane 1:1-8 sebagai Apologetik terhadap Krsitologi Saksi Yehuva	<i>Journal Kerusso</i> 1 (2):1-41	2016
02	The Problem of Messiah in the Mind of Semitic Religion	<i>Journal Kerugma</i> 1 (1): 39-48	11 Januari 2019
03	The Whole nature of God in the Predestination Dilemma	<i>Journal Didaskalia</i> 2 (20): 14-31	2019
04	Identitas Keturunan Perempuan dalam Kejadian 3; 15 dalam Studi Soteriologi	<i>Journal Kerusso</i> 5 (2):24-51	2020
05	Jesus as A Special Messiah	<i>Journal Kerugma</i> 3 (1):10-36	22 April 2020
06	The Analysis of Translation of “ ח ח ח ח 'צ” in Zechariah 67: A Comparison Study of Ancient Texts		

Sumber: Data olahan dari Jurnal, 2022

Berdasarkan table di atas, dapat digarisbawahi bahwa karya ilmiah yang ditulis Pdt. Manurung pada umumnya diterbitkan oleh jurnal yang berafiliasi dengan agama Kristen. Karya tulis tersebut dapat diakses melalui Blog Semantic Studies. Adapun artikel yang keenam tidak ditemukan informasi tentang penerbit dan tahun terbitannya. Sebagai pendeta, Pdt. Manurung tentunya memiliki banyak khutbah, beberapa di antaranya disebutkan dalam table berikut.

Tabel 4
Beberapa Materi Khutbah Pdt. Pangeran Manurung

No	Nama Khutbah	Judul	Tahun
01	Khutbah Paskah I	Kristus Bangkit Supaya Kita Mengikuti	20 April 2017
02	Khutbah Mingguan	Menghalau Tri Tunggal Pdt. Henry Tan Dianta	11 Januari 2019
03	Khutbah Mingguan	Pendeta Bunuh Diri Lagi, Jemaat Perlu Kurangi Menuntut	19 Juni 2019
04	Khutbah Mingguan	Kristen Mendapatkan Ilham dari Roh Kudus	2019

Sumber: Data olahan dari YouTube, 2022

Dari tabel di atas, dapat dipahami beberapa poin penting. Khutbah pertama mengungkapkan sebagian dari hikmah di balik bangkitnya Yesus Kristus dari kubur, pada hari ketiga. Hikmah dimaksud adalah agar umat Kristiani dengan semangat dan sungguh-sungguh mengikuti Yesus Kristus. Khutbah kedua dimaksudkan sebagai tanggapan balik atas postingan Pdt. Henry Tan Dianta yang banyak menyerang denominasi-denominasi Kristen, khususnya Tritunggal. Khutbah ketiga merupakan respon Pdt. Manurung atas kasus-kasus meninggalnya beberapa pendeta dengan cara bunuh dari. Dalam khutbah ini, Pdt. Manurung meminta kepada jemaahnya agar tidak banyak menuntut kepada pendeta agar dia tidak bekerja di bawah tekanan dan tuntutan. Tekanan dan tuntutan yang berlebihan dapat mengakibatkan seorang pendeta mengakhiri hidupnya.

Pdt. Manurung mengemukakan beberapa masalah yang dianggap serius dalam al-Qur'an dalam debat bertajuk "Membedah Proses Pewahyuan Bibel dan al-Qur'an," sebagai berikut.

1. Al-Qur'an tidak Final, tidak Lengkap dan tidak Sempurna

Dalam pandangan Manurung, al-Qur'an seharusnya sudah final di saat wafatnya Nabi Muhammad. Namun kenyataannya, kegiatan pewahyuan masih berproses di masa Abū Bakr bahkan 'Uthmān b. 'Affān. Terkait dengan pandangan ini, pada dasarnya dalam sejarah keilmuan al-Qur'an, pewahyuan al-Qur'an telah berakhir seiring dengan wafatnya Rasulullah. Ayat terakhir turun adalah Qs. al-Baqarah [2]: 281 yang diwahyukan 81 hari sebelum beliau wafat. Pengumpulan al-Qur'an di zaman Abū Bakr hanya menyatukan hafalan dalam sebuah tulisan yang juga didasarkan ayat-ayat yang

tertulis di berbagai media, seperti: batu, tulang, kulit binatang dan pelepah kurma. Di zaman kekhalifahan ‘Uthmān b. ‘Affān, penulisan kembali ayat-ayat al-Qur’an dengan tujuan penyeragaman bacaan dan penggandaan mushaf.

Terkait dengan penilaian tidak lengkap, pada dasarnya adalah bahwa adanya ayat yang belum ditemukan. Pdt. Manurung mempertanyakan kenapa masih ada ayat yang dicari-cari, yang berarti ada ayat yang hilang. Dalam proses pengumpulan ayat-ayat al-Qur’an di masa Abū Bakr, ada dua ayat terakhir yang ditemukan yaitu ayat 128 dan 129 dari Surah al-Tawbah. Berdasarkan sejarah pengumpulan al-Qur’an, kedua ayat ini ditemukan pada salah seorang sahabat bernama Abū Ḥuzaymah al-Anṣārī. Maksud dari narasi adalah parkamen dimana kedua ayat tersebut tertulis. Zayd b. Thābit menolak untuk memasukkan dua ayat akhir dari Surah al-Barā’ah sampai dia menemukannya dalam bentuk tulisan, meskipun dia dan para sahabat dapat membacakannya dengan sempurna dari hafalan mereka.⁷ Dalam pengumpulan al-Qur’an, dibutuhkan dua sumber yakni hafalan dan tulisan. Ibn Ḥajar mengkonfirmasi bahwa Zayd b. Thābit tidak bersedia menerima tulisan kecuali dua orang sahabat bersaksi bahwa orang tersebut menerima dikte secara langsung dari nabi.⁸ Zayd b. Thābit mengatakan bahwa dia mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an dari parkamen, tulang binatang, dan pelepah kurma dan dari hafalan. Saya menemukan dari Abū Khuzaymah al-Anṣārī 2 ayat dari Surah al-Tawbah yang saya tidak temukan dari orang lain, yaitu ayat 128 dan 129.⁹

Menurut Manurung, al-Qur’an tidak sempurna karena masih ada ayat-ayat yang dibatalkan atau dihilangkan. Dia mendasarkan pandangannya pada Qs. al-Baqarah [2]: 106, “ayat mana saja yang Kami nasakh, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya.” Ayat ini merupakan salah ayat yang dijadikan dasar teori *nāsikh mansūkh* dalam al-Qur’an. Secara etimologi, terma *nāsikh* mempunyai makna: penghapusan (*al-izālāh*), pemindahan (*al-naql*),

⁷ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥh al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IX (Beirut: Dār al-Fikr, 1405), 13.

⁸ Ibid., 14 - 15.

⁹ Ahmad Von Denffer, *‘Ulum al-Qur’ān: An Introduction to the Sciences of the Qur’ān* (Leicester: The Islamic Foundation, 1994), 45.

penggantian (*al-tabdīl*), dan pengalihan (*al-tahmīl*).¹⁰ Para mufasir berlainan pendapat tentang arti “*āyat*” dalam ayat ini, ada yang mengartikannya dengan ayat al-Qur'an, mukjizat bahkan syariat. Konsep *nāsikh* dalam makna penghapusan, pemindahan, dan penggantian tidak mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an melainkan lebih pada mukjizat dan syariat. Mukjizat para rasul memang berbeda sesuai kondisi umat yang dihadapi, syariat yang dibawa para rasul itu juga berbeda sesuai tuntutan waktu. Ṣubḥī al-Ṣālīḥ mengatakan bahwa *nāsikh* dengan pemahaman “mengangkat hukum syariat dengan dalil syariat” (*raf' al-ḥukm al-shar'ī bi dalīl shar'ī*) sebagai definisi yang cermat.¹¹ *Nāsikh* dalam makna pengalihan fokus hukum syariat terjadi dalam al-Qur'an khususnya dalam ayat graduasi pengenalan dan pemberlakuan sebuah hukum, seperti hukum keharaman khamr.

Selain pandangan di atas, Manurung juga mengutarakan bahwa al-Qur'an tidak semuanya berisi Firman Tuhan. Dia mendasarkan analisisnya pada dua ayat yaitu Qs. al-An'ām [6]: 105, “supaya orang-orang musyrik mengatakan: “Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab),” dan Qs. al-Nās [114]: 1, “Katakanlah: ‘Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.’” Ayat pertama ada perkataan orang musyrik, sedangkan dalam ayat kedua ada perkataan nabi Muhammad. Al-Qur'an itu selain Firman Tuhan secara langsung juga berisi perkataan lain: malaikat, Nabi, umat Nabi, Jin dan bahkan setan yang Tuhan ungkapkan kembali kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad sebagai nabi yang *ummi* dipastikan tidak mengetahui informasi terkait umat terdahulu, beliau tidak pernah membaca kitab suci sebelumnya (Qs. al-Ankabūt [29]: 48). Tuhan kemudian mewahyukan isi kitab tersebut sehingga beliau mengetahuinya. Dengan demikian narasi al-Qur'an siapapun yang mengatakannya, kapan dan dimanapun karena diungkapkan kembali oleh Tuhan sehingga disebut Firman Tuhan.

2. Mushaf al-Qur'an tidak Seragam

Menurut Pdt. Manurung, karena ayat-ayat al-Qur'an diterima hanya oleh satu orang, maka mestinya seragam, namun kenyataannya terdapat beberapa varian. Ia mendasarkan pendapatnya pada al-

¹⁰ Aksin Wijaya, *Arab Baru Ulumul Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: IRCISoD, 2020), 141.

¹¹ Ṣubḥī al-Ṣālīḥ, *Mabāḥiṭh fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 339.

Suyūthī tentang adanya mushaf-mushaf lain, seperti Mushaf Ibn ‘Abbās, Ibn Mas‘ūd dan Mushaf Ubay b. Ka‘b. Dalam klaim Pdt. Manurung, terjadinya keseragaman al-Qur’an seperti sekarang ini karena proyek penyeragaman yang dilakukan Khalifah ke 3, ‘Uthmān b. ‘Affān. Penyeragaman ini berimplikasi pada pembakaran naskah atau teks-teks al-Qur’an lain. Kasus pembakaran al-Qur’an non-‘Uthmānī di masa Khalifah ‘Uthmān b. ‘Affān tercantum dalam buku-buku ilmu al-Qur’an dan diajarkan di Perguruan Tinggi Islam. Kebanyakan otoritas Muslim memberitakan pemusnahan dilakukan dengan membakarnya dan menggunakan frasa “*baraqa*”.¹² Dalam proses penyeragaman dan penggandaan ‘Uthmān berpatokan pada dua sumber, mushaf Ḥafṣah sebagai sumber standar dan mushaf ‘Ā’ishah sebagai mushaf pembanding.¹³ Dengan selesainya tugas panitia, ‘Uthmān b. ‘Affān mengumumkan agar semua mushaf pribadi yang berbeda dengan mushaf ini harus dibakar.¹⁴ Kalangan sahabat tidak memperlmasalahkan mushaf-mushaf yang dibakar tersebut karena pemiliknya adalah para penghafal al-Qur’an dan mushaf mereka semuanya telah terakomodasi dan tertuang dalam Mushaf Uthmānī.

Pemusnahan materi al-Qur’an non-‘Uthmānī bertujuan untuk penyebarluasan edisi kanonik resmi. Hal ini tentunya tidak tercapai dalam waktu singkat. al-Qur’an ketika itu terpelihara dalam bentuk hafalan menurut bacaan tertentu. Kodeks ‘Uthmānī tentunya tidak segera memasyarakat hingga munculnya suatu generasi baru penghafal dalam tradisi teks ‘Uthmānī. Setelah itu barulah teks-teks pra-‘Uthmānī yang tidak terbakar secara bertahap menghilang dengan sendirinya tanpa perlu dimusnahkan.¹⁵ Penyeragaman dan pemusnahan ini memang tidak dikenal dalam tradisi kitab suci Kristen. Akan tetapi kanonisasi kitab suci Kristen secara substansil mengimplikasikan ‘hakekat pembakaran’ yaitu penidakberlakuan. Kitab kanonik ada 4, yaitu: Yohanes, Markus, Matius dan Lukas, selainnya tidak diberlakukan. Di samping kitab-kitab kanonik ini

¹² Muḥammad b. Ismā‘īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi‘ al-Sahīh*, Kitāb Faḍā’il al-Qur’ān Bāb Jam‘ al-Qur’ān (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), 71. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Uḥm al-Qur’ān*, Vol. I (Kairo: Dār al-Fikr, t.th.), 61.

¹³ Al-A‘zāmī, *The History of the Qur’anic Text*, 92.

¹⁴ Ibid., 96.

¹⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001), 203.

masih ada lagi kitab-kitab apokripa yang tetap eksis hingga saat ini. Problematikanya adalah kitab-kitab non-kanonik ini justru dalam pandangan para peneliti statusnya lebih kuat, karena ditulis oleh murid-murid Yesus sendiri, meskipun ditemukan kemudian.

3. Kisah dalam al-Qur'an tidak Sesuai dengan Fakta Sejarah

a. Maryam adalah Saudara Harun (Qs. Maryam [19]: 28)

Dalam Qs. Maryam 19: 34, disebutkan bahwa Maryam adalah Ibu dari Isa al-Masih. Sementara Qs. al-Tahrim [66]: 12 menyebut bahwa Maryam adalah putri dari Imran. Dalam Qs. Maryam [19]: 28, Maryam diklaim sebagai saudara Harun, “Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.” Pdt. Manurung menganggap ayat ini ahistoris atau bertolak belakang dengan fakta sejarah. Sejarah mencatat bahwa Harun hidup sezaman dengan Musa, 1.500 tahun sebelum Yesus. Pandangan ini muncul disebabkan ketidakpahaman ayat-ayat al-Qur'an. Ayat ini harus dipahami dalam kaitannya dengan ayat lain yang menyebutkan Harun. Menurut Brannon Wheeler, Harun (Aaron), saudara Musa disebutkan sebanyak 21 kali, umumnya sebagai pasangan Musa. Harun juga dimasukkan dalam daftar nabi yang berbeda, seperti 'Isā, Ya'qūb, Yūnus dan Sulaymān yang ada dalam Qs. al-Nisā' [4]: 163 dan Qs. al-An'ām [6]: 84.¹⁶

Dalam Qs. al-Qaṣaṣ [28]: 34, misalnya disebutkan “dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku.” Nabi Musa selain merasa takut kepada Firaun juga merasa dirinya kurang komunikatif berbicara menghadapi Firaun, maka dimohonkannya agar Allah mengutus Harun bersamanya. Secara faktual, Harun (biologis) memang hidup di zaman Musa, sedangkan Harun yang disebutkan dalam kisah Maryam, bukan Harun secara hakekat, melainkan Harun (sosiologis). Menurut Asad, dalam penggunaan Bahasa Semitik kuno nama seseorang sering dikaitkan dengan leluhur atau pendiri suatu suku. Karena itu misalnya, seorang laki-laki dari suku Banī Tamīm terkadang disapa dengan putra dari Tamīm atau saudara dari Tamīm. Mengingat Maryam termasuk kasta pendeta dan karena keturunan dari Nabi Harun, saudara Mūsā, maka dia dipanggil dengan saudara perempuan Harun (dengan cara yang

¹⁶ Brannon Wheeler, “Harun” dalam Oliver Leaman (ed.), *The Qur'an: An Encyclopedia* (London and New York: Routledge, 2006), 251.

sama saudara Maryam, Elisabeth, istri Zakariya disebutkan dalam Injil Lukas 1: 5 sebagai salah satu putri Harun).¹⁷ Bangsa Arab menisbahkan seseorang dengan orang yang baik akhlaknya atau jelek akhlaknya. Pemimpin kejam dan bengis biasanya dikaitkan Firaun, orang kaya tetapi kikir disandarkan kepada Qārūn.

Meskipun ayat ini bisa dipahami secara hakiki bahwa Maryam mempunyai seorang saudara laki-laki bernama Hārūn, seorang yang saleh dari kaumnya, namun kelihatannya makna majāzī (*allegoric*) lebih tepat. Terdapat indikator dalam beberapa ayat bahwa kata “*akb*” atau “*ukbt*” menunjukkan penisbatan bukan saudara secara nasab, misalnya, kata “*ukhtihā*” dalam Qs. al-Zukhruf [43]: 84 dan kata “*akban*” dalam Qs. al-Aḥqāf (46): 31. Kata “*akban*” di sini adalah Hūd padahal diketahui bahwa Hūd bukanlah saudara ‘Ād tetapi dinisbahkan kepada keturunannya.¹⁸ Selain itu, kata “*abīkum*” dalam Qs. al-Ḥajj [22]: 77 yang berarti “bapak kamu” yakni Nabi Ibrahim dipastikan bukan dalam makna hakiki, dalam pengertian bapak biologis. Dalam al-Qur’an orang-orang sekeyakinan atau seagama dianggap bersaudara (Qs. al-Ḥujurat [49]: 13).

b. Kitab Injil di Zaman Musa

Dalam pandangan Pdt. Manurung, kasus Injil dalam al-Qur’an termasuk di antara bukti bahwa al-Qur’an tidak sesuai dengan fakta sejarah. Dia mendasarkan pandangannya pada Qs. al-A‘raf [7]: 157. Ayat ini sebagaimana ayat sebelum dan sesudahnya menyajikan kisah tentang Nabi Musa. Hanya saja, Pdt. Manurung mempertanyakan penyebutan Injil dalam ayat ini karena pada kenyataannya, di zaman Musa Injil belum ada. Musa hidup abad ke-15 SM., sedang Injil ditulis pada abad ke-1 Masehi. Injil pada ayat ini dipastikan bukan kitab Injil dalam wujud buku yang berisi Firman-firman Tuhan. Injil dalam format seperti ini adanya di zaman Nabi Isa, karena Injil merupakan kitab suci yang diturunkan kepadanya. Yesus bersabda: “Sebab segala firman yang Engkau sampaikan kepada-ku telah kusampaikan kepada mereka dan mereka telah menerimanya (Yohanes 17: 8). Nabi Musa sendiri diberikan kitab Taurat oleh Tuhan.

Beberapa pendapat dapat dirujuk sebagai jawaban atas kritikan Pdt. Manurung di atas. Menurut al-Rāzī, yang dimaksud “*al-injīl*”

¹⁷ Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an* (Gibraltar: Dār al-Andalus, 1980), 460.

¹⁸ “*al-radd al-mabiq ala’ syibati ya ukbt harun*,” diakses pada Februari 2018, <http://almizan3.wordpress.com/2013/10/21/>.

dalam ayat tersebut adalah mereka akan “menemukannya tertulis dalam Injil”, karena tidak mungkin mereka menemukannya sebelum Allah menurunkan Injil. Informasi kedatangan Nabi Muhammad telah diberitakan dalam Taurat dan Injil. Nubuat Muhammad sebagai nabi dan rasul penutup diisyaratkan dalam Taurat (Kejadian 21: 13, Ulangan 18: 15 dan Injil Yohanes 14: 16. Dalam Qs. al-Baqarah [2]: 146 disebutkan dengan jelas bahwa mereka pun sudah mengenal pribadi Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Waraqah b. Nawfal, sepupu Khadijah dan tokoh Kristen, mengenal Muhammad sebagai nabi melalui informasinya dengan Nāmūs yang agung di gua Hira.¹⁹ Sebagai tambahan, Bahīra, Pendeta Kristen Nestorian di Kota Busra, Syria Selatan, juga mengenal Muhammad sebagai nabi melalui tanda-tanda kenabian yang ada padanya. Pendeta ini berkata kepada Abū Ṭālib, paman Muhammad, “kemanakan kamu pasti mempunyai satu masa depan yang agung.”²⁰

Muhammad Asad dalam *The Message of the Qur'an* menulis dalam catatan kaki bahwa penyisipan kata “nanti” sebelum referensi Bibel diperlukan mengingat fakta keseluruhan ayat ini dialamatkan kepada Nabi Musa dan keturunan Israel, yakni jauh sebelum Bibel diwahyukan kepada Yesus. Kisah beberapa nabi terdahulu disebutkan dalam surah ini mulai dari Nabi Nuh dan berakhir pada Nabi Musa, dan keturunan Israel mencerminkan sebuah pendahuluan pada perintah untuk mengikuti nabi yang ummi, Muhammad. Penekanan pada terma ummi dalam makna tidak dapat membaca dan menulis menunjukkan fakta bahwa semua pengetahuannya mengenai nabi-nabi terdahulu dan pesan-pesan yang disampaikan kepada mereka semata-mata wahyu Tuhan, bukan pada familiaritas dengan Bibel, khususnya Ulangan 18: 16 dan 18.²¹

3. Samiri Sezaman dengan Musa

Dalam Qs. Thaha [20]: 85-87 terdapat nama seseorang yaitu Samiri. Terkait dengan hal ini, Pdt. Manurung menganggap bahwa

¹⁹ Dalam Bahasa Yunani Nomos berarti Hukum-hukum Tuhan atau Kitab Suci, di sini diidentifikasi dengan pembawa wahyu, yaitu Jibril. Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (Vermont: GGeorg Allen & Unwin Ltd., 1983), 44.

²⁰ Dua tanda kenabian yang diidentifikasi Pendeta Bahira: 1. Awan memayungi perjalanannya, 2. Cap nabi terakhir di pundaknya. M. A. Salahi, *Muhammad Man and Prophet: A Complete Study of the Life of the Prophet of Islam* (Rockport: Element Books, Inc, 1995), 31.

²¹ Asad, *The Message of the Qur'an*, 226.

Samiri dalam ayat ini adalah Samaria. Menurutnya, Samiri tidak mungkin sezaman dengan Musa, karena dia hidup pada abad ke-8, atau 780 M. dengan merujuk salah satu buku terbitan Paramadina. Dalam ayat di atas Samiri mengacu pada seseorang di zaman Musa, bukan bangsa Samariya seperti diklaim pendeta. Nama Samiri ini bukan rekaan, dan dipastikan telah disebutkan dalam kitab sebelumnya. Dalam Qs. Fuṣṣilat [41]: 43 disebutkan bahwa “Tidaklah ada yang dikatakan (oleh Tuhan) kepadamu (Muhammad) selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-rasul sebelum kamu. . .” Literatur Rabbinik (Torah) menyebutkan bahwa malaikat Syamael untuk Samiri, namun sulit diterima karena tidak mungkin malaikat menyebabkan orang tersesat (*astray*). Terdapat segelintir orang yang mengaitkan Samiri dalam al-Qur’an dengan Samaritans yang hidup setelah Nabi Musa.

Menurut Paul Stenhouse, satu-satunya rujukan bagi Samaritans dalam al-Qur’an adalah al-Sāmīrī. Samaritans adalah suatu sekte kecil yang diklaim sebagai Bangsa Israel yang saat ini keturunannya masih ditemukan di Nablu. Sumber Alkitab menyebutnya Shechem yang mendiami wilayah Palestina dan wilayah Holon di Israel. Orang-orang Samaritans menyebut diri mereka Shom’rim dari Bahasa Ibrani *shamar* artinya mengamati. 2 Kitab Raja-raja 17: 24-9 sebagai rujukan paling awal untuk mereka menyebutnya dengan *Shomronim* atau *Samaritans*, kelompok pagan yang ditempatkan oleh Asyirian setelah masa deportasi 722 SM.²² Kata *Sāmīrī* terulang sebanyak 4 kali dalam al-Qur’an yang digunakan dalam konteks pengingkaran. Pada Qs. al-Mu’minūn [23]: 67 kata *Sāmīrī* digunakan dalam konteks pengingkaran terhadap al-Qur’an, sedangkan pada Qs. Ṭāhā [20]: 85, 87 dan 95 digunakan dalam konteks pengingkaran terhadap Nabi Musa. *Sāmīrī* dalam al-Quran mengacu pada salah seorang dari kabilah Samurah yang namanya dinisbahkan pada nama kabilahnya. Ia berpura-pura beriman kepada Nabi Musa untuk menyesatkan kembali umatnya yang telah beriman. Ia kemudian membuat seekor sapi yang dapat mengeluarkan suara dan pada akhirnya orang-orang menyembahnya. *Sāmīrī* akhirnya diusir dari Mesir, selanjutnya hidup menderita sampai dia meninggal dalam keadaan kafir.²³

²² Jane Dammen McAuliffe (ed.) *Encyclopedia of the Qur’an*, Vol. IV (Leiden: E. J. Brill, 2004), 524.

²³ A. Rahman Ritonga, “Samiri” dalam M. Quraish Shihab (ed), *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 877.

Isi al-Qur'an tidak Konsisten dan tidak Seragam

1. Al-Qur'an tidak Konsisten

a. Muslim Wajib Mengimani Kitab Suci sebelum al-Qur'an

Selain kritikan sebelumnya, Pdt. Manurung juga menganggap al-Qur'an tidak konsisten. Misalnya dalam kasus Injil, al-Qur'an menetapkan perlunya mengimani kitab-kitab sebelum al-Qur'an. Pdt. Manurung memahami bahwa tidak sempurna keimanan seorang Muslim tanpa iman kepada kitab-kitab tersebut. Al-Qur'an juga dipahaminya sebagai kitab yang membenarkan kitab-kitab suci sebelumnya, seperti Qs. al-Baqarah [2]: 97. Ayat-ayat ini dianggap Pdt. Manurung tidak konsisten, karena pada ayat lain menyebutkan bahwa kitab-kitab suci sebelumnya telah dirubah. Pdt. Manurung mempertanyakan tentang terjadinya perubahan pada kitab sebelum al-Qur'an. Beberapa pertanyaannya seperti: 1) Kapan kitab-kitab ini dirubah? 2) Apanya yang dirubah? 3) Siapa yang merubahnya? dan 4) Mana kitab aslinya?

Salah satu rukun iman adalah mengimani kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an. Kitab-kitab yang dimaksud di sini adalah yang masih asli sebagaimana diterima dan diajarkan oleh para Rasul. Dalam kitab-kitab suci yang ada sekarang ini tidak bisa lagi dijamin keasliannya karena memang naskah aslinya dengan bahasa sesuai Rasul penerima wahyu sudah tidak bisa lagi ditemukan. Namun dengan penyelidikan yang mendalam dan serius ditemukan fakta-fakta baru bahwa inti ajaran yang dibawa para rasul sebelum Nabi Muhammad masih ditemukan dalam kitab-kitab suci lain saat ini. Hanya masalahnya adalah selain ayat-ayat yang memuat pesan-pesan murni Tuhan terdapat juga ayat-ayat lain yang mengaburkan makna ayat-ayat murni tadi. Ayat-ayat dimaksud antara lain tentang: 1. Konsep Tuhan yang Esa (*tawhid*); 2. Yesus Kristus sebagai utusan Tuhan; 3. Bentuk, cara dan waktu beribadah; 4. Khitan bagi Yesus Kristus; 5. Pakaian wanita Kristen; dan 6. Makanan dan minuman haram.

Informasi perubahan kitab suci antara lain dapat dilihat pada: 1. pernyataan al-Qur'an, seperti disebutkan dalam Qs. al-Baqarah [2]: 75, Qs. al-Nisā' (4): 45, dan Qs. al-Mā'idah [5]: 44. Perubahan secara spesifik untuk kitab Injil dapat dilihat pada Qs. al-Mā'idah [5]: 13, sedangkan pada ayat 14 disebutkan bahwa orang-orang Nasrani telah melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan, dan pada ayat 15

disebutkan bahwa banyak isi kitab yang disembunyikan. Alkitab juga membenarkan kasus perubahan kitab suci Kristen, dalam Mazmur 119: 136 disebutkan “Waktu untuk bertindak telah tiba bagi Tuhan; mereka telah merombak Tauratmu.” 2. Hasil penelitian para ahli Alkitab. Salah satu penelitian penting adalah bahwa sabda Yesus Kristus dalam Bibel hanya 18 Persen, dalam Bibel versi King James diberi tanda merah.²⁴ 3. Pengakuan pendeta atau pastor sendiri. Ayat-ayat tentang ujian keyakinan terhadap Yesus Kristus seperti memegang ular berbisa dan minum racun (Markus 16: 18) diakui pendeta sebagai ayat tambahan.

Beberapa contoh perubahan kitab suci Kristen dalam konteks Indonesia dapat disimak dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5
Perbedaan Terjemah Alkitab Indonesia

No.	Alkitab 1928	Alkitab 1991 atau 2002
01	Kata “lord” untuk Yesus Kristus diterjemahkan “tuan”	Kata “tuan” berubah menjadi “Tuhan”
02	Imamat 11: 7 menyatakan keharaman mengonsumsi babi	Imamat 11: 7 menyatakan yang diharamkan hanya babi hutan
03	Mazmur 51: 2 Daud berzina dengan Batsyeba, istri Uria	Mazmur 51: 2 Daud tidak berzina dengan Batsyeba, tetapi hanya menghampirinya.

Sumber: Data olahan dari Youtube, 2022.

Perubahan Mazmur 51: 2 bermasalah kalau dihubungkan dengan Mazmur 51: 3. Dalam ayat terakhir ini ada pernyataan yang tidak sesuai kalau Daud hanya menghampiri Batsyeba, yakni memohon kepada Tuhan agar berkenan menghapuskan kesalahannya. Mazmur 51: 3 menyatakan, “Kasihlanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!” Kalau hanya sekedar menghampiri, apalagi tidak jelas bentuk menghampirinya, maka permohonan menghapuskan kesalahan tidak logis. Kasus lainnya adalah Markus 16: 8, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) terdiri atas 2 paragraf sementara di tekstus receptus sebagai rujukan, hanya 1 paragraf. Pertanyaannya adalah: 1. Dari Codex mana diambil tambahan tersebut? 2. Mana yang asli? 3. Bagaimana cara menentukan keasliannya?

²⁴ “The Words of Jesus in the Souce of Gospels,” diakses pada 27 Agustus 2022, <https://www.webpages.uidaho.edu/~rfrey/166wordsJesus.htm>.

b. Isa Tidak Wafat (Qs. al-Nisā' [4]: 157)

Dalam ayat sebagaimana dipahami pendeta, Isa tidak wafat sementara dalam Qs. Maryam (19): 33, Isa dinyatakan wafat. Ayat ini menyatakan: “dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada-Ku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” Dalam ayat ini kata “aku meninggal” dalam teks Arabnya tertulis “*amūtū*” menggunakan kata kerja untuk waktu akan datang (*fi'l mudāri'*). Ayat ini tidak menggunakan kata kerja *fi'l māḍī*, yang menunjukkan peristiwa atau kejadian yang sudah terjadi. Bentuk kata kerja lampau tidak mungkin digunakan dalam ayat ini karena tidak logis. Nabi Isa dan siapapun manusia tidak mungkin berbicara kalau dia sudah meninggal. Jadi sewaktu Nabi Isa berbicara, kata meninggal di situ pasti mengacu ke masa depan, dalam arti di saat aku meninggal nanti.

Ayat tersebut melukiskan urutan logis siklus kehidupan manusia: pertama dilahirkan, kedua meninggal, dan ketiga dibangkitkan. Hal ini adalah hukum Tuhan yang berlaku pada semua makhluk hidup. Dibangkitkan dalam ayat ini mengacu pada kebangkitan pada hari kemudian, bukan kebangkitan Yesus pada hari ketiga setelah dikubur, seperti yang diyakini orang Kristen. Qs. al-Nisā' [4]: 157, menegaskan Yesus tidak dibunuh dan tidak disalib melainkan diserupakan atau disamakan. Postbarthian menulis bahwa terdapat ketidaksepakatan ulama Islam dalam memahami ayat ini. Ayat ini bisa bermakna Yesus sama sekali tidak disalib, seseorang yang menyerupai dia yang disalib (teori substitusi). Ia juga bisa dipahami dengan Yesus disalib namun dia tidak meninggal. Ia juga bisa berarti orang Yahudi tidak membunuh Yesus, tetapi mereka menyangka telah membunuhnya.²⁵

Louay Fatoohi, dalam bukunya *The Crucifixion of Jesus*, menegaskan bahwa jauh dari konfirmasi fakta historis, penyaliban lebih dari sekedar produk keyakinan.²⁶ Penolakan penyaliban Yesus bukan hanya dalam al-Qur'an melainkan dari sumber-sumber Kristen sendiri. Nabi Isa tidak mungkin dibunuh karena ada jaminan keamanan baginya dari Tuhan, malaikat-malaikat akan melindunginya (Matius 4: 6). Basilides, seorang Kristen abad pertama masehi yang

²⁵ Postbarthian, “A Christian Response to the Qur'an,” accessed pada Augustus 2022, <https://postbarthian.com/2019/02/06/>.

²⁶ Louay Fatoohi, *The Crucifixion of Jesus: Faithful History or Historical Faith?* (Birmingham: Safis Publishing, 2021), 3.

mengajar di Alexandria di masa kekuasaan Kesar Hadrian (117 – 138) menolak ajaran resmi gereja yang menyatakan bahwa Yesus menderita disalib.²⁷ Injil Barnabas sendiri mendukung teori substitusi dalam kasus penyaliban dan pembunuhan Yesus.²⁸ Alkitab juga menginformasikan bahwa salah satu karunia yang diberikan Tuhan kepada Yesus adalah kemampuan merubah wajahnya. Referensinya adalah Lukas 9: 29, dan Markus 9:2. Kedua ayat ini sesuai dengan Qs. al-Nisā' [4]: 157 bahwa Yesus diserupakan dengan seseorang, dan orang inilah yang disalib.

Pandangan lain, Nabi Isa sudah wafat sebagaimana Nabi dan Rasul-rasul lain bahkan manusia semuanya. Hukum alam ini pada dasarnya telah menjadi hokum pasti. Allah berfirman dalam Qs. al-Anbiyā' [21]: 34, “Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Dalam Qs. Ali Imran [3]: 55 . . . (Ingatlah) tatkala Allah berfirman: Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat engkau kepada-Ku.” Ibn ‘Abbās mengatakan kata “*mutawajfik*” dalam ayat ini berarti “mematikanmu.” Menurut al-Rāzī, kata “*warāji'uk*” di sini maksudnya adalah mengangkatmu ke tempat kemuliaan, sebagai bentuk pengagungan. Jadi mengangkat di sini tidak mengacu pada tempat atau arah, sebagaimana dipahami banyak orang. Pengangkatan (*al-rif'ah*) adalah dengan derajat, sifat dan perilaku yang terpuji.²⁹ Ayat ini dipahami dalam dua pemahaman, pertama Yesus akan diwafatkan setelah kedatangan kedua kalinya lalu diangkat ke langit. Kedua, Yesus dalam kedatangan pertama diwafatkan dulu kemudian diangkat ke sisi Tuhan, dan ini berlaku umum untuk semua manusia.

c. Perhitungan Angka-angka dalam al-Qur'an tidak Seragam

Dalam pandangan Pdt. Manurung, angka-angka yang tercantum dalam al-Qur'an perhitungannya berbeda-beda, misalnya masa penciptaan alam semesta: yaitu ada narasi yang 6 hari dan ada pula yang 8 hari. Dalam Qs. Fuṣṣilat [41]: 9, 10 dan 12 disebutkan bahwa,

²⁷ Deshi Ramadhani, Sj. *Menguak Injil-injil Rabasisa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 39.

²⁸ The Presidency of Islamic Researches, Ifta', Call, and Guidance, *The Holy Qur'an: English Translation of the Meanings and Commentary* (Madinah: King Fahd Holy Qur'an Printing Complex, 1410 H)

²⁹ Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Terj. Ad al-Hayyi al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), 112-113.

“Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya?. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia menetapkan pada tiap-tiap langit fungsi-fungsinya.”

Berdasar pada angka-angka ini orang-orang lalu mengambil kesimpulan bahwa penciptaan alam semesta menurut al-Qur'an adalah 8 hari sesuai perhitungan $2+4+2=8$. Mereka lalu membandingkan dengan Qs. Yūnus [10]: 3 dan Qs. al-A'raf [7]: 54, “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy.” Dengan dasar ini mereka menilai bahwa ayat-ayat al-Qur'an kontradiksi satu sama lainnya.

Di saat membaca Surah Fuṣṣilat [41]: 9-10, mereka hanya terpaku pada angka-angka tanpa meneliti redaksinya, sehingga terjadi kesalahan. Jika dicermati ayat 9 hanya menyebutkan penciptaan bumi dalam 2 masa (*fī yawmayn*). Sementara ayat 10 menceritakan masa penciptaan bumi dan segala isinya (gunung, tumbuhan, hewan dan lainnya) dalam 4 masa (*fī arba'ati ayyām*). Sedangkan ayat 11-12 menyebutkan Allah menciptakan langit (saja) dalam 2 masa. Dari Surah Fuṣṣilat 9 dan 10 dapat dipahami bahwa Allah menciptakan bumi selama 2 masa. Dari Surah Fuṣṣilat [41]: 9-12 disimpulkan, masa penciptaan bumi, isi bumi dan langit adalah $(2+2+2=6)$ 6 masa. Enam masa ini dibagi tiga secara seimbang: 2 masa penciptaan langit, 2 masa penciptaan bumi dan 2 masa pengaturan kondisi bumi sehingga layak dihuni manusia.³⁰

Sebagai bahan perbandingan, akan dikemukakan konsep penciptaan alam semesta dalam Bibel sebagai berikut: Kisah penciptaan alam semesta versi Alkitab. Hari pertama, Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam keadaan kosong dan gelap lalu menjadikan terang yang memisahkan pagi dan petang (Kejadian 1: 1 – 5). Padahal, Bibel sendiri menerangkan bahwa matahari baru diciptakan pada hari keempat (Kejadian 1: 14-19). Siang dan malam dipastikan tidak akan terjadi tanpa adanya matahari. Kemudian,

³⁰ Nadiah Tayyarah, *Mawsū'ah al-Ijāz al-Qur'ānī*, Terj. M. Zaenal Arifin (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), 364.

diciptakan tanaman dan pepohonan pada hari ketiga (Kejadian 1: 9-13). Hal ini juga tidak logis, sebab bagaimana mungkin tumbuh-tumbuhan bisa hidup tanpa matahari? Tumbuh-tumbuhan memerlukan sinar matahari untuk proses fotosintesis dan proses alam lainnya. Seharusnya matahari diciptakan terlebih dahulu sebelum penciptaan siang dan malam serta tumbuh-tumbuhan.

Bukti lain menurut Pdt. Manurung bahwa kontradiksi dalam al-Qur'an yaitu hitungan 1 hari di sisi Tuhan, ada yang menyebutkan 1000 tahun dalam perhitungan manusia, ada juga menyebutkan 50.000 tahun. Kasus pertama disebutkan dalam Qs. al-Hajj [22]: 47, dan Qs. al-Sajdah [32]: 5, sementara kasus kedua disebutkan dalam Qs. al-Ma'arij [70]: 4. Apakah betul kedua perhitungan tersebut kontradiktif? Jika kita perhatikan dengan baik ketiga ayat di atas, akan terlihat bahwa ketiga ayat tersebut membahas dua hal yang berbeda, dan tidak ada pertentangan di dalamnya. Ketiga ayat tersebut menggambarkan kadar hari untuk tujuan yang berbeda-beda. Ibn 'Abbās, sebagaimana dikutip Ibn Kathīr, misalnya, menggarisbawahi bahwa "Itu adalah dua hari berbeda yang Allah sebut dalam al-Qur'an dan hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui dua hari itu."³¹ Diinformasikan oleh Ibn Abī Ḥātim melalui jalur riwayat Sammak dari "Ikrimah dari Ibn 'Abbās: hari seribu tahun yang disebutkan dalam Qs. al-Hajj adalah satu dari enam hari dimana Allah menciptakan langit dan bumi, hari seribu tahun yang disebutkan dalam Qs. al-Sajdah [32]: 5 adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk naik ke Allah, dan hari 50.000 tahun yang disebutkan dalam Qs. al-Ma'arij [70]: 4 adalah hari kiamat.

Dengan demikian, ayat-ayat al-Qur'an tidak bertentangan satu sama lain, bahkan sesuai dengan fakta ilmiah modern. Satu hari sama dengan 1000 tahun, dihitung dengan cermat ternyata sama dengan kecepatan cahaya. Dr. Mansour Hassab El Naby, fisikawan Mesir berhasil membuktikan berdasarkan petunjuk al-Qur'an (Surah al-Sajdah) kecepatan cahaya dapat dihitung dengan tepat sama dengan hasil pengukuran secara Ilmu Fisika modern.³² Disebutkan dalam Qs. Fāṭir [35]: 1 bahwa untuk 1 hari yang berkadar 1000 tahun sama dengan kecepatan cahaya (299.792,4989 km/detik). Secara jelas ayat

³¹ Muḥammad b. Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. II (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1987), 12.

³² "A New Astronomical Quranic Method for The Determination of The Greatest Speed C," Diakses pada 3 Maret 2020, <http://www.islamicity.org/Science/960703A.HTM>.

tersebut memakai perbandingan bahwa 1 hari sama dengan 1000 tahun, dihitung dengan cermat sama dengan kecepatan cahaya.³³

Sebagai perbandingan, dikemukakan juga satu contoh yang dinilai kontradiktif dalam Bibel. Dalam Samuel 10: 18 disebutkan, “tetapi orang Aram itu lari dari hadapan orang Israel, dan Daud membunuh dari orang Aram itu tujuh ratus ekor kuda kereta dan empat puluh ribu orang pasukan berkuda. Sobakh, panglima tentara mereka, dilukainya sedemikian, hingga ia mati di sana. Sementara dalam 1 Tawarikh 19: 18 disebutkan: tetapi orang Aram itu lari dari hadapan orang Israel, dan Daud membunuh dari orang Aram itu tujuh ribu ekor kuda kereta dan empat puluh ribu orang pasukan berjalan kaki; juga Sofakh, panglima tentara itu, dibunuhnya. Kedua ayat ini bercerita mengenai satu peristiwa yang sama tetapi diceritakan dengan cara yang berbeda, hal ini tentunya tidak berasal dari Tuhan, sebab Tuhan tidak mungkin salah dalam menyebut tujuh ratus dengan tujuh ribu.

Kesimpulan

Debat lintas agama dengan tema membedah keaslian kitab suci menandai tren baru dalam debat keagamaan. Tren dimaksud adalah diadakannya kajian keislaman sebagai tema debat. Dengan debat ini ahli debat Kristen juga sudah memiliki peluang yang sama dengan ahli debat Muslim untuk mengkritisi al-Qur'an. Pdt. Manurung telah menunjukkan peran ini dan terlihat cukup piawai karena pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan selain sulit untuk dijawab secara langsung, tanpa melalui kajian atau penelitian, ahli debat Muslim yang dihadapinya juga terlihat tidak memiliki kapasitas yang cukup dalam latar keilmuan al-Qur'an dan tafsir. Artikel ini berusaha memberika kontribusi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Jawaban-jawaban ini didasarkan pada kajian dan telaah serius sehingga dapat menjawab pertanyaan inti dengan lengkap. Pemahaman yang benar mengenai proses pewahyuan dan proses kodifikasi al-Qur'an sejatinya telah dinarasikan dalam diskursus keilmuan al-Qur'an, khususnya dalam babak sejarah al-Qur'an. Pemahaman terhadap isi al-Qur'an dipastikan menuntut keahlian tertentu agar dapat dipahami dengan baik. Selain diperlukan syarat-syarat umum untuk memahami,

³³ “1 Hari Sama dengan 1000 Tahun atau 50.000 Tahun,” diakses pada 3 Maret 2020. <http://syiahali.wordpress.com/2011/08/27/>.

misalnya, kemampuan Bahasa Arab, juga diperlukan syarat-syarat khusus, seperti disiplin ilmu terkait dengan ayat yang ditafsirkan.³⁴

Daftar Pustaka

- ‘Asqalānī (al), Ibn Ḥajar. *Fatḥh al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H.
- A‘zamī (al), Muḥammad Muṣṭafā. *The History of the Qur’anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with Old and New Testaments*. Leicester: UK Academy, 2003.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur’an*. Gibraltar: Dār al-Andalus, 1980.
- Baḥsānī (al), Abū Bakr Muḥammad. *Tafsīr Gharīb al-Qur’ān*. Beirut: Librairie Du Liban, 1990.
- Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismā‘īl. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, Kitāb Faḍā’il al-Qur’ān Bāb Jam‘ al-Qur’ān. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Denffer, Ahmad Von. *‘Ulum al-Qur’ān: An Introduction to the Sciences of the Qur’ān*. Leicester: The Islamic Foundation, 1994.
- Esack, Farid. *The Qur’an: A Short Introduction*. Inggris: Oneworld, 2002.
- Fatoohi, Louay. *The Crucifixion of Jesus: Faithful History or Historical Faith?* Birmingham: Safis Publishing, 2021.
- Kathīr (Ibn), Muḥammad. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1987.
- Lings, Martin. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. Vermont: GGeoreg Allen & Unwin Ltd., 1983.
- McAuliffe, Jane Dammen (ed.). *Encyclopedia of the Qur’an*. Vol. IV. Leiden: E. J. Brill, 2004.
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-ayat Semesta: Menjadikan al-Qur’an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan, 2012.
- Ramadhani, Deshi. *Menguak Injil-injil Rahasia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Ritonga, A. Rahman. “Samiri” dalam *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Diedit oleh M. Quraish Shihab. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

³⁴ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta: Menjadikan al-Qur’an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Mizan, 2012), 4-5.

- Ṣāliḥ (al), Ṣubḥī. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Salahi, M. A. *Muhammad Man and Prophet: A Complete Study of the Life of the Prophet of Islam*. Rockport: Element Books, Inc, 1995.
- Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Fikr, t.th.
- Tayyarah, Nadiah. *Mawsū'ah al-I'jāz al-Qur'ānī*. Diterjemahkan oleh M. Zaenal Arifin. Jakarta: Penerbit Zaman, 2013.
- Wheeler, Brannon. "Harun," dalam *The Qur'an: An Encyclopedia*. Oliver Dedit oleh Leaman. London and New York: Routledge, 2006.
- Wijaya, Aksin. *Arab Baru Ulumul Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: IRCISoD, 2020.
- Zuḥaylī (al), Waḥbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Diterjemahkan oleh Abd al-Hayyi al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2016.